

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan pada masa anak-anak usia tujuh sampai dengan dua belas tahun mengalami peningkatan secara pesat melalui perkembangan secara fisik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, moral serta religi. Pada masa ini terdapat ciri-ciri perhatiannya yang tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari dengan rasa keingin-tahuan yang besar, adanya minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, dan yang tidak kalah pentingnya adalah masa anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain.

Sosialisasi dengan kelompok sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu pada selama masa pertengahan dan akhir anak. Menurut Santrock (2002) mencatat bahwa pada usia 7 sampai dengan 11 tahun, anak meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan kelompok sebaya. Pada masa berkelompok ini anak tidak hanya membentuk ikatan dengan kelompok sebaya baik disekolah ataupun dirumah, di usia ini, anak sekolah dasar kelas tinggi mudah menyesuaikan diri pada kelompok dan bangga akan teman-teman, karena banyak anak yang datang ke sekolah hanya untuk bermain-main dengan temannya (Suherman, 2013, hlm.67).

Seperti yang diketahui bahwa sekolah dasar pada hakekatnya merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang dimasuki oleh anak-anak sesudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang lebih bersifat informal. Peran sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama berfungsi untuk meletakkan dasar pengetahuan, keterampilan secara kognitif, afektif dan psikomotor yang berguna sebagai bekal bagi pengembangan diri sebagai pribadi untuk hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada jenjang Sekolah Dasar seringkali ditemukan berbagai keunikan dan keistimewaan yang muncul dari setiap peserta didiknya, karena di lingkungan sekolah memberikan banyak perubahan pada diri anak. Di lingkungan sekolah, anak dihadapkan pada berbagai peraturan yang harus dijalankan, dengan tujuan untuk merealisasikan visi dan misi sekolah. Selain itu pula, anak diberikan tanggung jawab melalui tugas-tugas yang diberikan sekolah serta anak dapat membina relasi dengan guru-guru, serta membantu sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Sekolah Dasar Taruna Bakti merupakan lembaga pendidikan formal dan salah satu dari beberapa sekolah swasta yang menjadikan pendidikan karakter sebagai misi sekolahnya, selain menjadi wadah sekolah pembauran yang multi etnis, selain itu kiprahnya selama 60 tahun, sekolah ini tidak hanya memiliki jejak rekam yang baik secara akademis, populer secara nama dan menjadi salah satu sekolah swasta yang menempati lima besar sekolah unggulan di Kota Bandung.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, disiplin dan keramahtamahan sangat ditekankan. Senyum, Tegur dan Sapa menjadi salah satu etika yang ditekankan baik kepada peserta didik juga guru. Peserta didik harus berada di sekolah tepat jam 07.00 WIB. Setelah jam tersebut, peserta didik yang terlambat mendapatkan catatan khusus di buku tugas peserta didik dan buku absen yang dipegang oleh guru piket serta guru BK. Sanksi pemanggilan orang tua peserta didik diberlakukan apabila peserta didik terlambat masuk ke sekolah sebanyak tiga kali berturut-turut.

Berdasarkan hasil observasi awal diatas, Kepala Sekolah melalui penuturannya kepada peneliti bahwa nilai-nilai yang ditanamkan adalah menghayati dan mewujudkan nilai *respect* (menghormati/menghargai) antara peserta didik, guru, staf sekolah lainnya sesuai dengan visi sekolah yaitu pendidikan karakter. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter dalam ranah pembelajaran di SD Taruna Bakti diharapkan dapat membentuk penyempurnaan diri peserta didik secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Namun menurut Kepala Sekolah untuk mengimplementasikan misi sekolah, terdapat berbagai macam persoalan yang timbul, karena tidak semua peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang harmonis, banyak pula yang di asuh secara *single parent*, sehingga kompensasi yang cenderung kearah negatif seperti masalah absensi, keterlambatan, pelanggaran, penundaan tugas sekolah seperti PR (pekerjaan rumah) sering dilakukan oleh para peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa wali kelas IV SD Taruna Bakti, mulai dari kelas I, peserta didik dibiasakan diberi tugas pekerjaan rumah (PR) dan ulangan setiap hari setelah mendapatkan materi pelajaran sebelumnya di sekolah. Tingkat kesiapan yang diberlakukan di Sekolah Dasar Taruna Bakti melalui pemberian tugas Pekerjaan Rumah (PR) setiap hari dan ulangan seharusnya membantu para peserta didik mengembangkan sikap baik terhadap pekerjaan yang dilakukan dan sarana untuk mengembangkan kebiasaan belajar sehingga anak dituntut untuk dapat menanamkan pola belajar yang konsisten di kemudian hari, serta anak dapat memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dilihat dari segi kesiapan, sebagian peserta didik cukup siap untuk mengikuti pola kegiatan pembelajaran, namun sebagian lagi belum siap mengikutinya.

Menurut Schneiders (1964, hlm. 98) proses penyesuaian diri pada anak dengan lingkungan sekolah dihadapkan pada dua kebutuhan yang seringkali menimbulkan konflik yaitu kebutuhan untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri dan kebutuhan perawatan serta perlindungan dari orang tua. Anak akan mengalami kecemasan pada awal masuk sekolah, jika anak tidak dapat menangani konflik di antara dua kebutuhan tersebut, maka akan timbul berbagai macam masalah di masa yang akan datang, seperti kesulitan untuk menjalani hubungan teman sebaya, kesulitan dalam menerima pembelajaran di sekolah, juga kesulitan mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah. Kondisi seperti ini memicu terhambatnya penyesuaian dirinya di masa depan.

Penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan anak dalam bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan baru atau saling mendekatkan diri dengan melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku dalam upaya mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik untuk menghasilkan

hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungannya (Schneiders, 1964, hlm. 51).

Penyesuaian diri ketika anak berada dalam situasi dan lingkungan yang baru penting demi terciptanya hubungan yang baik. Willis (2008, hlm. 55) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penyesuaian diri dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidakenakan yang ditimbulkannya sehingga akan mendapat suatu keseimbangan psikis yang tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pada akhirnya penyesuaian diri merupakan faktor penentu kemampuan seorang anak menyesuaikan dengan baik atau tidak pada lingkungan.

Berdasarkan hasil penyebaran awal instrumen penyesuaian diri pada peserta didik kelas IV SD Taruna Bakti Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015, secara umum peserta didik kelas IV SD Taruna Bakti Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki kemampuan penyesuaian diri yang berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 57,28% atau sebanyak 59 peserta didik, sedangkan 33,01% atau sekitar 34 peserta didik berada dalam kategori penyesuaian diri sedang, dan sisanya 9,71% atau sekitar 10 peserta didik berada dalam kategori rendah. Peserta didik yang tergolong dalam kemampuan penyesuaian diri sedang dan rendah artinya belum cukup mampu menyesuaikan diri di sekolah. Upaya dalam mencegah serta menangani perilaku-perilaku peserta didik yang berada dalam kategori sedang dan rendah dalam kemampuan penyesuaian dirinya maka diperlukan pengembangan layanan melalui bimbingan dan konseling. Hal ini diupayakan agar peserta didik berhasil memberikan respon positif sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri pada situasi pembelajaran di sekolah.

Salah satu layanan bimbingan konseling untuk mencegah dan meningkatkan penyesuaian diri peserta didik sekolah dasar yaitu permainan. Menurut Tedjasaputra (2001) melalui bermain bersama teman-temannya egosentrisme anak semakin berkurang dan secara bertahap berkembang menjadi makhluk sosial yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, karena kegiatan bermain

akan memperoleh kesenangan, kenikmatan, informasi, pengetahuan, imajinasi dan motivasi bersosialisasi

Bermain diidentifikasi oleh para ahli sebagai pekerjaan anak-anak (Schaefer, 2011, hlm. 10). Dalam bermain tidak hanya terdapat unsur kegembiraan dan kesenangan saja, karena melalui bermain anak akan belajar berbagai hal yang ada di sekelilingnya secara menyenangkan sehingga anak menyelidiki dan memperoleh pengalaman yang kaya baik dengan dirinya sendiri, lingkungan maupun orang lain disekitarnya.

Menurut Landreth (2000, hlm.9) mengatakan bahwa terapi bermain memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pembentukan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Penggunaan terapi bermain di sekolah didorong untuk memenuhi tugas perkembangan sosial dan membantu anak-anak yang diidentifikasi tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut penelitian Gaulden (Rennie, 2000, hlm. 9) teknik permainan dalam setting kelompok efektif dalam perkembangan konseling anak-anak di sekolah dasar yang bermanfaat untuk membantu anak yang memiliki masalah dengan penyesuaian dirinya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka posisi pada penelitian ini sebagai bentuk penguatan dengan mencoba menguji kembali sejauh mana teknik permainan efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri bagi peserta didik kelas IV SD melalui bimbingan kelompok, karena menyadari besar manfaat permainan yang bisa dilakukan dalam membantu peserta didik di sekolah. Karena penyesuaian diri merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, tetapi tidak semua peserta didik memiliki penyesuaian yang baik sehingga dibutuhkan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Individu bersifat dinamis, semua aspek berkembang terus menerus sepanjang rentang kehidupannya. Karena itulah, penyesuaian diri juga merupakan proses yang dinamis. Derlega & Janda (1978, hlm.28) mengemukakan bahwa *“adjustment is a lifelong process and people must continue to meet and deal with*

*the stresses and challenges of life in order to achieve a healthy personality*". Proses penyesuaian diri akan berlangsung terus menerus sepanjang rentang kehidupan manusia.

Pada usia kelas rendah sekolah dasar tentu berbeda pada usia kelas atas yaitu kelas IV para peserta didik dituntut untuk dapat berpikir objektif, mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, tidak lagi egosentris. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang belum bisa beradaptasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan harapan-harapan di sekolah, sehingga terdapat peserta didik dalam keadaan tidak seimbang mengalami kesulitan penyesuaian diri sehingga sulit untuk bekerja sama yang mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku (Hurlock, 1980, hlm. 146). Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964, hlm. 454-455) adalah kemampuan dalam memberikan reaksi secara efektif terhadap realitas, situasi dan hubungan kehidupan sosial peserta didik sehingga mampu diterima dan terpuaskan.

Untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan. Rusmana (2009b, hlm.11) menekankan pentingnya permainan dalam proses sosialisasi karena memberikan suatu kesempatan bagi anak untuk mengangani dorongan-dorongan kompetitif dan agresi dalam cara-cara yang dapat diterima secara sosial. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh McGuire (Rennie, 2000) bermain adalah intervensi yang layak untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang mengalami penyesuaian diri.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah teknik permainan efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri peserta didik kelas IV SD Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan uraian dan latar belakang penelitian diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum penyesuaian diri peserta didik kelas IV SD Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 Kota Bandung sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan ?

2. Bagaimana gambaran umum penyesuaian diri peserta didik kelas IV SD Taruna Bakti sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan?
3. Apakah teknik permainan dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik kelas IV SD Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan layanan bimbingan dan konseling melalui efektivitas teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik kelas IV SD Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 Kota Bandung.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengkaji dan memperoleh gambaran empirik untuk :

1. Mengetahui dan menganalisa mengenai gambaran penyesuaian diri peserta didik kelas IV di SD Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 Bandung berdasarkan aspek kemampuan menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah; kemampuan bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya; partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah; bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah; membantu mewujudkan tujuan sekolah, sebelum dan setelah mendapatkan teknik permainan dalam bimbingan kelompok.
2. Memperoleh gambaran efektivitas teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik kelas IV di SD Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya dalam jalur pendidikan formal.

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan yaitu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan bimbingan dan konseling mengenai teknik permainan untuk mengembangkan penyesuaian diri serta bahan acuan kegiatan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat empirik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para guru BK untuk mengetahui gambaran mengenai masalah sosial menyangkut penyesuaian diri peserta didik sehingga guru BK dapat membuat perencanaan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik permainan dalam meningkatkan penyesuaian diri peserta didik sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan sosial yang baik pada tahap perkembangan selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan strategi pengembangannya.

### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis**

Struktur organisasi penulisan ini di buat dalam tesis dengan sistematika sesuai pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di kampus Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil Penelitian disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang tersusun menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II membahas kajian pustaka mengenai konsep teoritis bimbingan dan konseling, konsep bimbingan kelompok, konsep permainan, konsep penyesuaian diri, penerapan layanan bimbingan kelompok melalui permainan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik, hasil penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab III berisi metode penelitian yang menguraikan mengenai alur dan pendekatan penelitian yang diterapkan yaitu mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian. Bab IV mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan, serta



keterbatasan penelitian. Bab V mendeskripsikan mengenai kesimpulan dan rekomendasi